

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) yang sering terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh seorang prinsipal dengan agen. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan terjadinya konflik keagenan, timbulnya konflik tersebut menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh agen tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi ini para prinsipal atau manajer perusahaan dapat melakukan tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan. Sebagai hasilnya akan timbul apa yang dinamakan biaya keagenan (*agency cost*) yang meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. Sementara *bonding cost*

adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen yang bertindak untuk kepentingan prinsipal, misalnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Pemegang saham hanya akan mengizinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*. Sedangkan *residual loss* timbul dari kenyataan bahwa agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status. Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana informasi laporan keuangan perusahaan yang kurang atau tidak sesuai dapat membuat masyarakat membutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan tersebut.

## **2. Teori Perilaku yang Direncanakan**

Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Dengan kata

lain, seseorang dipengaruhi oleh motivasi perilaku baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan dari kemauan individu tersebut.

Menurut Januarti (2011) teori perilaku yang direncanakan memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang terhadap intuisi, orang lain, atau objek. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

### **3. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Anggriawan (2014), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian auditor dalam mengungkapkan ketidakwajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut.

### **4. Skeptisme Profesional**

Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 paragraf 13 (I) (IAPI, 2014) mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi

yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan kecurangan maupun kekeliruan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi tidak akan mudah menerima penjelasan dari klien secara gamblang, akan tetapi akan mempertanyakan bukti-bukti pendukung mengenai obyek tersebut.

## 5. Tipe Kepribadian

Allport (1961) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi dinamik yang ada dalam sistem psikofisiologik dimana hal tersebut dapat menentukan suatu model penyesuaian yang memiliki perbedaan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Ranu dan Merawati (2017) tipe kepribadian merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang.

Seorang auditor seharusnya memiliki tipe kepribadian yang mampu mendukung karirnya pada lingkup auditor agar dapat mencapai kemampuan audit yang lebih baik lagi. Dengan adanya tipe kepribadian pemikir (*thinking*) yang dimiliki oleh seorang auditor dinilai akan semakin membantu saat mendeteksi kecurangan, karena pada hal ini tipe kepribadian pemikir disebut lebih bersifat netral jika dibandingkan dengan tipe kepribadian lain yang dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan tugasnya.

## **6. Red Flags**

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan suatu keadaan tidak wajar dan memiliki kejanggalan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *Red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. *Red flags* juga dapat memudahkan seorang auditor untuk mendeteksi kecurangan dan dengan segera dilakukan tindakan untuk mencegahnya.

## **7. Beban Kerja**

Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor mampu menimbulkan dampak negatif pada proses auditi, antara lain auditor akan cenderung mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (Purwanti dan Astika, 2017).

## **8. Pengalaman Auditor**

Menurut Agoes (2012) pengalaman auditor adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang tepat atas kesalahan-kesalahan dalam

laporan keuangan dan dapat mengelompokkannya berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar. Pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah diselesaikan. Semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy, 2017).

## **B. Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Seorang auditor disini diharuskan mampu bersikap skeptis dalam memeriksa bukti-bukti audit. Sikap skeptisme profesional ini berkaitan dengan teori perilaku yang direncanakan, yaitu bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya (Ajzen, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw dkk. (2018), Sari dkk. (2018), serta Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas dapat

dikatakan bahwa sikap skeptisme yang ditunjukkan oleh auditor merupakan suatu sikap yang pantas dalam menghadapi suatu penugasan atau kasus audit yang diberikan, karena dengan adanya sikap yang kritis dan tidak mudah untuk percaya dalam diri seorang auditor dapat menambah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme lebih tinggi akan mampu mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik pula. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1 : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **2. Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tipe kepribadian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mampu menentukan sikap yang akan dimiliki oleh seseorang tersebut. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang sejak lahir, dan faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, menurut Januarti (2011), memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang,

dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan.

Tipe kepribadian ST (*Sense and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) merupakan tipe yang cenderung logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Noviyanti, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Nasution dan Fitriany (2012) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga atas penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT akan mempertimbangkan fakta-fakta yang ada serta berpikir secara logis dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H2 : Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **3. Pengaruh *Red flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang tidak wajar dan adanya kejanggalan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang



mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan didukung oleh Teori Keagenan yang akan membantu langkah-langkah auditor untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri berupa peningkatan gaji dan status. Sehingga, auditor sebagai pihak ketiga akan dipermudah dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dengan adanya konflik keagenan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya *red flags* dapat membantu seorang auditor dalam menentukan langkah apa yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan bukti yang lebih valid agar dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H3 : *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

#### **4. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam teori perilaku yang direncanakan, jumlah beban penugasan atau audit yang ditanggung seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Januarti, 2011).

Penelitian Purwanti dan Astika (2017), Sari dan Helmayunita (2018), Irawan dkk. (2018), Molina dan Wulandari (2018), dan Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa semakin banyaknya tugas yang sedang dikerjakan oleh seorang auditor dapat menyebabkan kurangnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang mempunyai beban kerja yang tinggi perlu mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H4 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

**5. Pengalaman Auditor Memperkuat Hubungan Antara Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Seorang auditor disini diharuskan mampu bersikap skeptis dalam memeriksa bukti-bukti audit.

Auditor juga perlu mempunyai pengalaman dalam mendeteksi sebuah kecurangan, karena pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani. Semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy, 2017). Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji.

Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi, dimana seorang auditor bersikap kritis dan sudah banyak pengalaman audit serta

mampu menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit akan sangat membantu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H5 : Pengalaman auditor memperkuat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

#### **6. Pengalaman Auditor Memperlemah Hubungan Antara Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

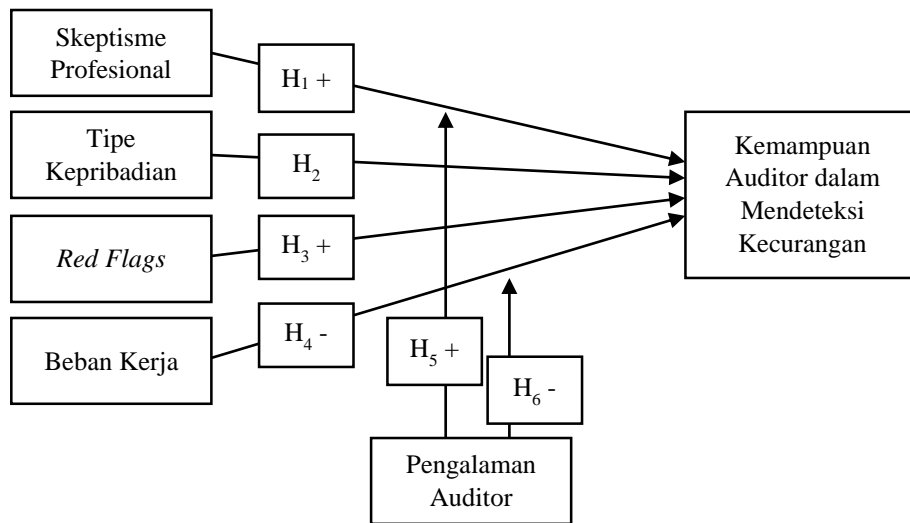
Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor juga sangatlah penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan, karena pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani. Semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan

temuan audit (Arsendy, 2017). Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Adanya beban kerja yang dimana banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang auditor membuat suatu pekerjaan tersebut terasa berat, jika tidak didukung oleh pengalaman yang memadai. Diharapkan pengalaman auditor mampu membuat seorang auditor tidak merasa terbebani dan tetap dapat mendeteksi kecurangan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan karena sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H6 : Pengalaman auditor memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**